Jurnal Komunikasi
Vol. 3 No. 2 Februari 2025, hal. 59-81 e-ISSN: 2988-1331

PESAN DAKWAH MELALUI PAKAIAN PADA FOTO JURNALISTIK (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FOTO DEDI MULYADI DI MEDIA KOMPAS.COM)

Nazmi Abdurahman
Universitas Sali Al-Aitaam
nazmiabdurrahman@gmail.com

ABSTRAK. Foto Jurnalistik tidak hanya berfungsi untuk memperindah halaman sebuah media semata, pada foto jurnalistik juga terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan terkait erat dengan pakaian yang dipakai Dedi Mulyadi, Bupati Purwakarta di media online Kompas.com. Pada bagian-bagiannya pakaian memiliki tanda dan makna yang merepresentasikan pemakainya. Pakaian sebagai tanda memiliki peranan penting sebagai media dan materi berkomunikasi. Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pesan dakwah dalam pakaian Dedi Mulyadi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis pesan dakwah pada pakaian Dedi Mulyadi. Teori ini menekankan pada tiga aspek yaitu tanda (*sign*) objek dan Interpretasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Paradigma interpretif. Untuk menganlisa data metode yang digunakan adalah dengan metode semiotika. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa pakaian pangsi Sunda yang dipakai Dedi Mulyadi terbentuk karena tiga unsur yaitu keindahan, sebagaimana ajaran Islam dan budaya Sunda yang menjunjung tinggi keindahan, kesederhanaan, rendah diri dan menghargai perbedaan sesuai dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat Sunda di Purwakarta serta identitas keislaman. Unsur ketiga ini merupakan hasil akulturasi dari ajaran Islam dengan budaya Sunda yang menghasilkan identitas baru. Realitas ini menunjukan bahwa dakwah pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pakaian khas budaya lokal.
Kata Kunci: Dakwah, semiotika, fotografi, pakaian, pangsi, foto jurnalistik, tanda, media komunikasi dakwah.

ABSTRACT. Journalistic photography is not merely used to beautify a media page, but it also conveys a message. In the context of this research, the message is closely related to the clothing worn by Dedi Mulyadi, the Regent of Purwakarta, as featured on the online media platform (link unavailable) The clothing has signs and meanings that represent the wearer. Clothing as a sign plays a crucial role as a medium and material for communication. This research aims to describe the da'wah message in Dedi Mulyadi's clothing. This research employs Charles Sanders Pierce's semiotic theory to analyze the da'wah message in Dedi Mulyadi's clothing. The theory emphasizes three aspects: sign, object, and interpretation. This research is a qualitative study with an interpretive paradigm. To analyze the data, the semiotic method is used. Data collection is done through interviews and documentation. Based on the analysis results, it is concluded that the Sundanese pangsi clothing worn by Dedi Mulyadi is formed by three elements: beauty, simplicity, and humility, which reflect the Islamic teachings and Sundanese culture that values beauty, simplicity, and appreciation for differences. The third element

is the result of acculturation between Islamic teachings and Sundanese culture, producing a new identity. This reality shows that da'wah can be done in various ways, including through traditional local clothing.
Keywords: *Da'wah, semiotics, photography, clothing, pangsi, journalistic photography, sign, media communication da'wah*.

PENDAHULUAN

Perkembangan media terus mengalami perubahan, mengikuti irama penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak cara digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain salah satunya melalui media foto jurnalistik. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetak pandangan dunia kedalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankandibandingkan kata-kata. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Foto dalam hal ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi daripada komunikasi suara, teks, dan komunikasi verbal. Hal tersebut didukung oleh penemuan penelitian yang dilakukan oleh profesor berkebangsaan Amerika yakni Profesor Mehrabian, bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan terhadap pesan visual. Di posisi kedua dan ketiga adalah vokal sebanyak 38% dan verbal yaitu hanya 7%. Fungsi bahasa adalah representatif (menghadirkan) yang terbatas, munculnya foto harus mendapatkan perhatian yang serius karena foto mempunyai kemampuan representatif yang lebih sempurna. Secara karakteristik, media surat kabar merupakan salah satu media yang memiliki jangkauan luas dalam penyebaran informasi sehingga memudahkan pembaca memperoleh berita. Cerita dan foto yang ditampilkan dalam surat kabar dapat dibaca dan dinikmati berulang-ulang tanpa adanya batasan waktu. Foto jurnalistik pada surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu, foto jurnalistik pada surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca.

Foto jurnalistik tidak hanya berdiri sendiri, tetapi mencakup isi berita dan caption. Secara singkat, yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan keterangan foto atau caption yang merupakan kalimat pendek memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut. Selembar foto tidak akan dapat dikatakan sebuah foto berita bila tidak dilengkapi dengan caption atau keterangan gambar, meskipun sebuah foto mengandung foto jurnalistik. Keterangan foto memegang

peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita, sebab dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap.

Setiap foto sendiri pasti memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya pesan moral, pesan dakwah, pesan humanis, pesan sosial dan sebagainya. Banyak hasil karya foto jurnalistik yang mengandung pesan dakwah di dalamnya, tergantung bagaimana setiap individu memaknai sendiri nasihat dari arti foto tersebut. Pesan dakwah yang ada dalam sebuah foto diharapkan dapat mengundang respon para pembacanya, karena itu perlu banyak diketahui lebih dalam bagaimana cara pesan dakwah yang dimaksudkan dapat maksimal tersampaikan oleh pembacanya. Sebelum pengambilan gambar pasti seorang fotografer menemukan unsur menarik dari obyek yang dilihatnya dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian mencaritipe *shoot* atau camera *angle* yang sesuai agar pesannya tersampaikan dengan baik. Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat untuk menarik pembacanya. Tak hanya itu, perkembangan media massa juga kini mulai memaksa media cetak "mengkloning" dirinya menjadi media online. Bahkan, banyak media online baru bermunculan yang sebelumnya tidak terkait dengan media cetak.

Media online dan media cetak tidak jauh berbeda dari segi konten, perbedaannya hanya dari segi tampilan dan pengemasannya saja. Dari segi isi (konten) atau sajian informasi, yang disajikan media online secara umum sama dengan media cetak seperti koran atau majalah, yakni terdiri dari berita (*news*), artikel opini (*views*), feature, foto, dan iklan yang dikelompokan kategori (media cetak: rubrik) tertentu, misalnya kategori berita nasional, ekonomi, berita olah raga, dan politik. Yang berbeda dengan media cetak adalah kemasan informasi media online tidak hanya dalam bentuk teks dan gambar (foto), namun juga bisa dilengkapi dengan *audio, video, visual, audio-video, animasi, grafik, link*, artikel terkait (*related post*), bahkan *interactive game*, serta kolom komentar untuk memberi ruang bagi pembaca menyampaikan opininya.

Media online yang pertama kali muncul di internet adalah Republika Online www.republika.co.id pada Agustus 1994. Kemudian disusul oleh awak media Tempo Group karena majalahnya yang dibredel pada masa Orde Baru, maka dari itu muncul tempointeraktif.com sekarang tempo.com, dan kemudian disusul dengan media-media lainnya seperti waspada online dan kompas online pada 1995 yang hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas cetak. Kemudian, pada 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide "*Reborn*", Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*.

Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga siaran langsung. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 pembacanya mencapai 20 juta, pembaca aktif per bulan dan saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* perbulan.

Kompas.com mencoba memahami kebutuhan pembaca yang beragam dengan menghadirkan fitur personalisasi. Jadi, pembaca dapat dengan mudah memilih sendiri berita apa yang ingin mereka baca. Sejalan dengan itu, Kompas.com pun mulai memiliki kontributor berita yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, termasuk beberapa Kota Kabupaten di Jawa Barat seperti Purwakarta, Kota Bandung, Kabupaten Garut dan Cianjur. Setiap kontributor Kompas.com di Kota dan Kabupaten kerap membertakan kegitan dari kepala daerahnya masing-masing, baik berupa tulisan maupun foto. Pada beberapa kesempatan Kompas.com juga kerap memberitakan setiap kegitan yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, Bupati Purwakarta saat menjalankan aktivitasnya sebagai Kepala Daerah. Pada beberapa kesempatan, Dedi memang sering melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan manyarakat dan tertangkap kamera wartawan. Dalam kegitannya itu, foto-foto yang dihasilkan wartawan kemudian dimuat di media massa dan disebarkan kepada masyarakat.

Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi, memulai karir politiknya sebagai anggota DPRD Purwakarta pada periode 1999-2004. Pada tahun 2003 ia terpilih sebagai wakil bupati Purwakarta mendampingi Lily Hambali Hasan sebagai bupati untuk periode 2003-2008. Pada tahun 2008 ia memenangkan pilkada (pemilihan kepala daerah) langsung pertama di Purwakarta. Wakil bupatinya adalah Dudung B. Supardi. Pada periode berikutnya, 2013-2018, ia kembali memenangkan pilkada di daerahnya. Kali ini wakilnya adalah Dadan Koswara. Selama kepemimpinannya, Dedi Mulyadi menjelma menjadi sosok bupati yang unik. Ia ingin membuat Purwakarta menjadi ikon budaya Sunda yang kuat di Indonesia, dan untuk mewujudkan mimpinya, ia menggunakan simbol-simbol budaya pra-ataunon-Islami, seperti mendirikan patung-patung pewayangan di sudut-sudut kota dan memberikan sarung penutup di pepohonan dengan pola hitam-putih, mirip dengan yang ada di Bali. Bahkan banyak yang mempercayai bahwa ia mengklaim telah menikahi Nyi Roro Kidul dan telah menyediakan kereta kuda untuk sang Ratu Pantai Selatan tersebut dalam acara festival budaya tahunan di Purwakarta. Pria yang akrab disapa Kang Dedi itu juga punya cirri dalam cara berpakaian. Dia selalu menggunakan pakaian adat Sunda, berupa baju dan celana pangsi, serta tak pernah menanggalkan ikat kepala. Pakaian itu terus dipakai bekerja saban hari dan terpublikasikan oleh media massa sehingga dikenal masyarakat luas, bukan hanya masyarakat Purwakarta saja.

Diberbagai media massa, termasuk Kompas.com foto-foto dan berita tentang Dedi banyak ditampilkan. Dalam foto tersebut juga memiliki banyak makna dan pesan, baik yang hendak disampaikan oleh Dedi. Pesan yang ditangkap oleh pembaca dari foto tersebut tidak

sampai, agar pembaca dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan maka harus dilakukan penelitian lebih dalam mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat mengupas pesan dakwah apa saja yang hendak dikomunikasikan Dedi Mulyadi melalui pakaiannya dalam setiap kegitan pemerintahan yang di tampilkan media massa kompas.com.

Busana dengan bagian-bagiannya merupakan penanda yang berkaitan dengan petanda-petanda sebagai suatu yang memiliki makna. Dengan kata lain, busana merupakan tanda yang merepresentasikan pemakainya.

Pakaian sebagai tanda memiliki peranan penting sebagai media dan materi berkomunikasi. Oleh karena itu, proses interpretasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menggali makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah tanda. Menafsirkan sebuah tanda akan melahirkan makna dan pesan yang komprehensif jika diungkap dalam sebuah pendekatan semiotika.

Semiotika Charles Sanders Pierce dipilih atas pertimbangan bahwa pendekatan ini memandang pesan suatu tanda tidak hanya pada tataran yang nampak saja, tetapi dapat dianalisis melalui tiga aspek yaitu *sign, representament (object)* dan *interpretant.* Atas dasar itulah teori semiotika Sanders Pierce dalam penelitian ini dipandang akan membantu menafsirkan makna yang terkandung dalam foto Dedi Mulyadi. Teori semiotika Pierce dikenal dengan model *triangle meaning semiotics* (Teori segitiga makna). Teori ini menyatakan bahwa pemaknaan suatu tanda dapat dilakukan dengan menganalisis tiga unsur dari tanda tersebut.

METODE

Penelitian ini penelitian ini akan menganalisis dan menginterpretasi pesan dakwah yang terkandung dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi. Penelitian ini terfokus pada tanda, represntasi dan interpretasi foto jurnalistik Dedi Mulyadi. Oleh karena itu berdasarkan fokus penelitian tersebut, kerangka pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan pesan dakwah dan semiotika. Konsep dan teori tersebut pada tataran praktisnya akan menjadi landasan berpikir dan operasional dalam penelitian ini.

Pesan adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan dan pernyataan dari sebuah sikap. Pesan secara umum dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan adalah system kode yang disebut bahasa. Bahasa merupakan suatu perangkat symbol yang digunakan dan difahami oleh manusia. Pada tataran ini bahasa verbal dalah alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan maksud manusia dengan menggunakan kata-kata. Pesan non verbal dapat diartikan sebagai semua isyarat atau bahasa yang bukan dalam bentuk kata-kata.

Definisi ini berdasarkan pendapat beberapa ahli. Menurut Larry A. Samovar da

Richard E. Porter, pesan non verbal mencakup semua rangsangan non verbal dalam suatu setting komunikasi dan memiliki nilai potensial bagi pengirim atau penerima pesan.

Pesan non verbal terbagi atas sembilan macam. *Pertama,* bahasa tuuh yaitu seperti isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan ekspresi wajah. *Kedua,* sentuhan seperti tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, jabatan tangan, rabaan hingga sentuhan lembut. *Ketiga,* pribahasa yaitu aspek pesan verbal yang berhubungan dengan suata seperti kecepatan berbicara, tinggi rendah nada berbicara, intensitas volume suara, kualitas vocal, dialek dan desahan. *Keempat*¸penampilan fisik seperti busana dan karakteristik fisik. *Kelima*¸bau-bauan. *Keenam,* orientasi jarak dan ruang pribadi seperti duduk dan pengaturan ruangan. *Ketujuh,* konsep waktu seperti penghargaan terhadap waktu. *Kedelapan,* warna. *Kesembilan,* artefak yaitu hasil cipta dan karya manusia seperti rumah, gambar, arsitektur, bendera, kaligrafi, foto dan lukisan. Pembagian pesan non verbal ini menunjukan bahwa foto merupakan bagian dari pesan non verbal. Pesan merupakan unsur terutama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, dakwah tidak akan berarti. Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan dalam dakwah. Pesan dakwah adalah pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan kepada objek dakwah. Isi pesan tersebut yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Quran dan hadits.

Pesan dakwah berangkat dari hakikat dakwah itu sendiri yaitu misi ilahiyah. Oleh karena itu pesan dakwah pada dasarnya adalah ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin.* Oleh karena itu, saat ini perlu adanya reorientasi terhadap esensi pesan dakwah. Pesan dakwah mestinya tidak hanya terkait dengan persoalan ibadah saja, tetapi juga harus menyentuh aspek problematika kemanusiaan.

Pesan dakwah pada dasarnya bersumber dari Al-quran, hadits dan system sosial yang berlaku dalam kehidupan manusia. Pesan dakwah terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi akidah, syariat dan akhlak. Pesan akidah adalah pesan yang bermuara pada keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah SWT. Pesan syariat adalah pesan yang berisi tentang aturan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Atas dasar inilah pesan syariat menjadi dua yaitu akidah dan muamalah. Pesan akhlak adalah berorientasi pada pesan-pesan yang bertujuan untuk membangun kemuliaan perilaku dan pengimpletasiannya dalam kehidupan.

Penelitian tentang pesan dakwah yang akan dilakukan ini, pada dasarnya terfokus pada tataran interpretasi terhadap makna foto jurnalistik Dedy Mulyadi. Foto dalam perspektif komunikasi adalah tanda. Tanda mewakili sesuatu yang diakui atas dasar konvesi sosial. Tanda- tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Interpretasi terhadap makna suatu tanda memerlukan seperangkat teori yang mendukung. Pada tataran ini teori yang mendukung proses intepretasi terhadap suatu tanda adalah teori semiotika. Teori ini dipilih atas pertimbagan bahwa teori ini memandang pesan suatu tanda tidak hanya pada tataran yang tampak saja, tetapi juga merepresentasikan

kontruksi sosial suatu masyarakat. Atas dasar itulah, teori semiotika Sanders Pierce dalam operasional penelitian ini dipangdang akan membantu menafsirkan makna yang tekandung dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi.

Teori semiotika Pierce dikenal dengan teori model *triangle meaning semiotics* (Teori segitiga makna). Teori ini menyatakan bahwa pemaknaan suatu tanda dapat dilakukan dengan menganalisis tiga unsur dari tanda tersebut. Unsur-unsur tersebut terdiri dari *sign, interpretant* dan *representament.* Ketiga unsur tersebut saling terhubung antara suatu dengan yang lain. Oleh karena itu, pemaknaan yang menyeluruh adalah dengan memperhatikan kesinambungan dan ketertarikan antara masing-masing unsur tesebut.

Menurut Piece, tanda adalah suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam konteks dan batas tertentu. Tanda akan mengaku pada yang lain yang disebut objek. Tanda baru akan berfungsi apabila ditafsirkan oleh *interpretant.* Dengan demikian *interpretant* dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Tanda tersebut akan dapat ditafsirkan sebagaimana mestinya jika penafsiran terhadapnya didukung oleh *ground*. *Ground* (representasi) dalam pandangan Piece adalah system yang berlaku dalam masyarakat yang menggunakan tanda tersebut. Hubungan ketiga unsur tanda tersebut Pierce sebagai proses semiotika.

Sign adalah bentuk fisik sebuah tanda. Bentuk fisik tersebut merupakan representasi makna ke dalam bentuk yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu. Menurut Pierce, sesuatu dapat disebut sebagai tanda jika memenuhi dua syarat, yaitu dapat direpresentasikan baik dengan panca indera maupun dengan perasaan dan merepresentasikan sesuatu. Dengan demikian jika *sign* sebagai bentuk fisik dari suatu tandam maka foto dalam teori semiotika Pierce adalah *sign.* Representasi adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Dengan kata lain, representasi merupakan konstruksi sosial budaya sesuatu masyarakat terkait yang behubungan dengan tanda (*sign*). Selain itu representasi dapat juga diartikan sebagai bentuk kemiripan suatu tanda yang dapat diterima dan disepakati dalam masyarakat. Sedanglkan interpretasi dapat berupa foto jurnalistik menurut penciptanya. Selain itu pemaknaan secara holistic suatu tanda tidak hanya dengan menafsirkan bentuk fisiknya saja, tapi juga harus menghubungkannya dengan kontruksi sosial budaya terkait tanda tersebut. Pada tataran inilah proses interpretasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menggali makna atau tanda secara komprehensif. Dengan kata lain, proses interpetasi adalah menafsirkan makna suatu tanda dengan memperhatikan bentuk fisik (*sign*) dan kontruksi sosial budaya terkait tanda tersebut.

Penelitian ini akan mengarah pada pesan dakwah dalam foto jurnalistik Dedi Mulyadi yang ditampilkan di media Kompas.com. Penelitian ini memiliki spesifikasi dan signifikasi pada kajian komunikasi simbolik, kajian dakwah alternatif dalam konteks komunikasi dan penyiaran Islam (KPI).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

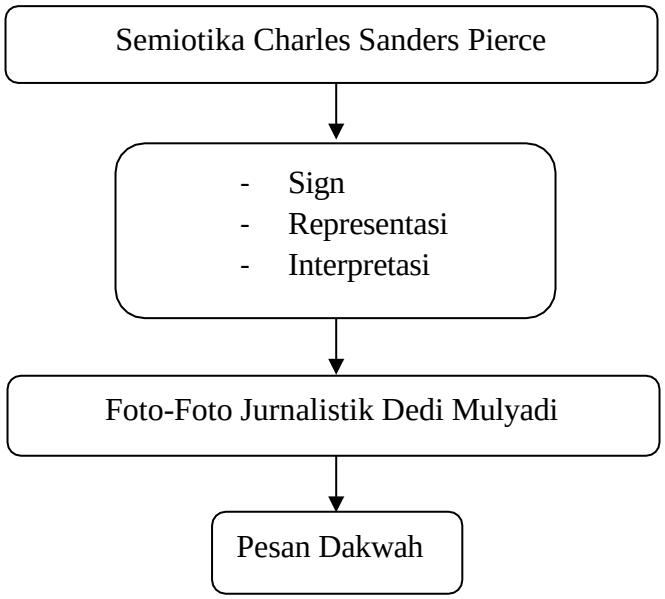

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna adalah arbiter, memaknai foto juga berdasarkan persepsi setiap individunya termasuk dalam memaknai pakaian Dedi Mulyadi dalam foto jurnalistik yang di muat media online Kompas.com. Foto Dedi Mulyadi akan dikupas menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan model *triangle meaning semiotics* (teori segitiga makna). Teori ini menyatakan bahwa pemaknaan suatu tanda dapat dilakukan dengan menganalisis tiga unsur dari tanda tersebut. Ketiga unsur itu terdiri dari *sign, object* dan *interpretant.* Ketiga unsur tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Pemaknaan yang menyuluruh adalah dengan memperhatikan kesinambungan dan ketertarikan antara masing-masing unsur tersebut. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 3.1 *Triangel*
***Meaning* Sign**

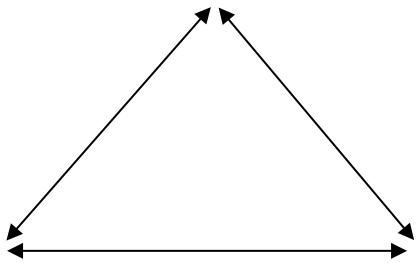

Tanda adalah suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam konteks dan batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada yang lain yang disebut objek. Tanda baru akan berfungsi apabila ditafsirkan oleh *interpretant.* Dengan demikian *interpretant* dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Dalam konteks teori ini, *interpretant* lebih diartikan sebagai pemahaman terhadap makna dari sebuah tanda. Tanda tersebut akan dapat ditafsirkan sebagaimana mestinya, jika penafsiran terhadapnya didukung oleh *ground,* yang dalam pandangan Pierce dipandang sebagai sistem yang berlaku dalam masyarakat yang menggunakan tanda tersebut. Hubungan ketiga tanda dalam Pierce ini disebut sebagai Semioisis.

Pakaian Dedi Mulyadi

Dedi Mulyadi dalam rutinitasnya menjalankan tugas sebagai Bupati Purwakarta maupun sebagai Ketua DPD Golkar Jawa Barat, lebih memilih berpakaian adat Sunda Pangsi. Kebiasaan ini sangat bertolak belakang dengan para pejabat daerah lainnya pada umumnya selalu memakai jas atau safari. Pejabat-pejabat lainnya, pakaian sederhana itu

biasanya batik, namun hal itu tidak berlaku bagi Dedi, pakaian pangsi hitam-hitam atau putih-putih dengan ikat kepalala justru menjadi pakaian kebesarannya. Hanya pada momen-momen resmi kenegaraan seperti 17 Agustus atau upacara resmi lembaga kenegaraan, Dedi berpakaian seperti layaknya pejabat-pejabat lain, memakai jas atau safari dan mengenakan peci.

Cara berpakaian Dedi itu sudah dimulai sejak menjadi Bupati Purwakarta periode 2013- 2018. Dedi, berpakaian pangsi hitam atau putih merupakan simbol penghormatan kepada para leluhur, nenek moyang orang Sunda dan penghormatan kepada seni maupun budaya orang Sunda.

Pangsi sendiri merupakan salah satu pakaian khas Sunda warisan nenek moyang para leluhur yang patut untuk dilestarikan. Pangsi sendiri yaitu pakaian hitam-hitam yang ukurannya lebar yang bahan dasarnya dari bahan katun. Pangsi bukan sekedar pakaian penutup tubuh saja, pangsi memiliki filosofi terkait dengan kehidupan masyarakat tempo dulu. Mesti tak ada dokumen langsung terkait dengan filosofi Pangsi Sunda ini, namun pangsi memiliki makna yang berhubungan dengan adat, budaya, dan agama di Indonesia. Pada pakaian pangsi menjelaskan bahwa setiap bentuk dan jahitan mengandung makna yang dapat dijadikan pengingat para pemakainya agar selalu intropeksi diri.

Pangsi merupakan singkatan dari *Pangeusi Numpang ka sisi* yakni pakaian penutup badan yang acara pemakaiannya dibelitkan dengan cara menumpang seperti memakai sarung. Sebenarnya pangsi sendiri adalah nama dari ceralananya saja, nama bajunya adalah salontreng. Namun sekarang ini banyak orang yang menyebutkan jika pangsi adalah untuk keduanya yaitu baju dan celana.

Pangsi termasuk pakaian serbaguna, pada zaman dulu Pangsi sering digunakan oleh petani, seniman, dan bahkan pejabat dalam merayakan adat. Banyak orang yang menyebut kalau Pangsi adalah baju koko atau komprang karena warnanya hitam padahalsebenarnya desainnya sangat berbeda. Kini model Pangsi sedikit dimodifikasi namun tanpa menghilangkan arti dan filosofi Pangsi itu sendiri. Modifikasi tersebut pada bagian bawah kerah pakaiannya. Jika zaman dulu pangsi hanya identik dengan warna hitam semua, sekarang pangsi yang sudah dimodifikasi pada bagian depannya, yaitu pada bagian bawah kerah dan pada pergelangan tangan. Pangsi sering dipadu padankan dengan kain bermotif, seperti batik. Biasanya kain ini sering senada dengan ikat kepala yang akan digunakan juga.

Bentuk Pangsi

Berdasarkan fungsinya, pangsi terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas (baju) disebut dengan Salontreng dan bagian kedua adalah bagian bawah (celana) disebut dengan Pangsi. Namun demikian kita tidak bisa menyalahkan mereka yang menyebut Pangsi untuk keduanya yakni baju dan celana.

Gambar 3.2 Pakaian
Pangsi

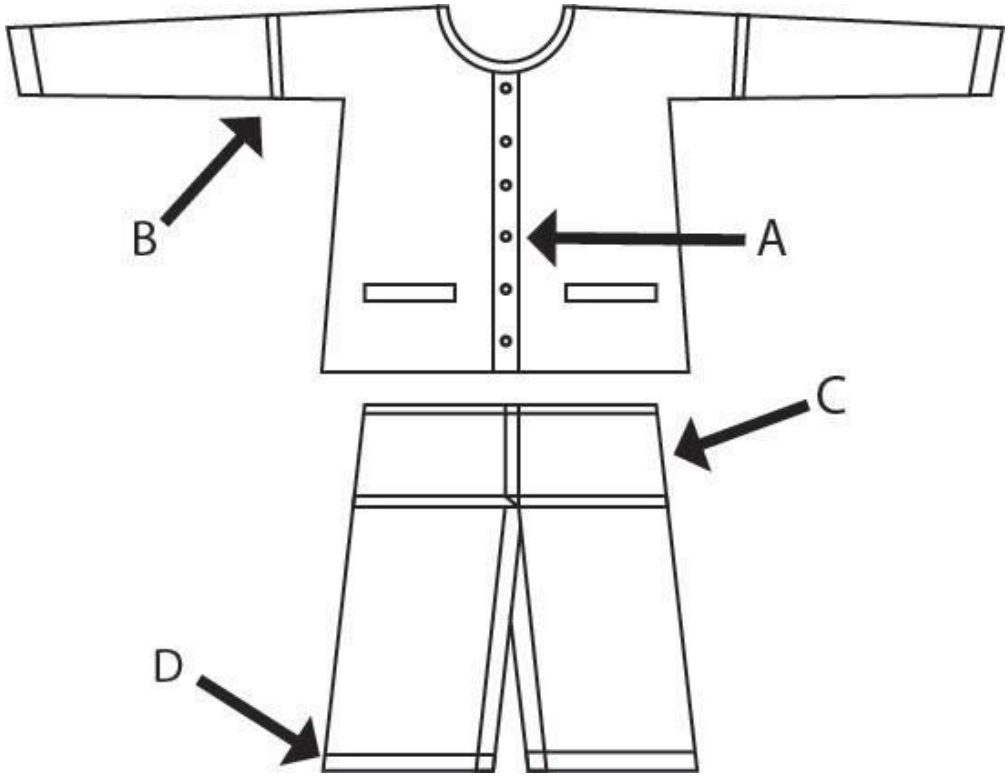

Dulu, susunan pangsi buhun tidak dipasang karet, tali, dan saku celana. Selain itu warna samping seperti pada gambar nomor (9) adalah putih, warna salontreng hitam, dan warna pangsi hitam. Namun karena tuntutan kebutuhan, kini model pangsi sedikit dimodifikasi tanpa menghilangkan arti dan makna filosofi pangsi itu sendiri. Pada setiap jahitan pangsi dan salontreng dan pangsi terdapat filosofi yang berkaitan erat dengan kehidupan jaman dulu.

Berikut ini penjelasan dari filosofi yang terdapat dalam pakaian salongtreng dan pangsi:

a. Di bagian salontreng dibuat tanpa kerah baju dan terdiri dari lima atau enam kancing. Dalam agama Islam, lima kancing menunjukkan rukun Islam sedangkan enam kancing menunjukkan rukun iman.
b. Jahitan yang menghubungkan badan dan tangan disebut dengan istilah *beungkeut* yang mengandung arti "*Ulah suka-siku ka batur, kudu sabeungkeutan, sauyunan, silih asah, silih asih, silih asuh, kadituna silih wangi, asal kata dari nama*

kerajaan Sunda Siliwangi". Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "Tidak boleh jahil dan licik kepada sesama, harus satu kesatuan dan kebersamaan dalam ikatan batin, saling memberi nasihat, saling mengasihi, dan saling menyayangi, selanjutnya saling mengharumkan nama baik".

c. Di ujung tangan dan di ujung celana terdapat jahitan *beungket* khusus dan di bagain baju terdapat dua saku. Di bagian bawah pangsi dipasang karet dan tali yang berfungsi sebagai pengikat. Dulu tidak seperti ini (tanpa tali dan karet) karena pemakaiannya dilakukan dengan cara dibelitkan seperti sarung. Di bagian samping dipasang jahitan pengikat mengandung arti "*Depe Depe Handap Asor*", dalam bahasa Indonesia artinya "Selalu rendah hati dan tidak sombong". Samping yang dulu berwarna hitam, kini dimodifikasi menjadi dengan batik, disesuaikan dengan model dan mode pakaian modern.
d. Di bagian bawah (pangsi) terdapat tangtung yang mengandung makna "*Tangtungan Ki Sunda Nyuwu Kana Suja*", dalam bahasa Indonesia artinya "Mempunya pendirian yang teguh dan kuat sesuai dengan aturan hidup". Sedangkan suja atau nangtung mengandung makna *"Nangtung, Jejeg, Ajeg dina Galur. Teu Unggut Kalinduan, Teu Gedag Kaanginan"*, dalam bahasa Indonesia artinya Teguh dan kuat pendirian dalam aturan dan keyakinan, semangat tinggi dan tidak mudah goyah".

Bentuk Tanda *(Sign)* dalam Pakaian Dedi Mulyadi

Sign (tanda) merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Dalam rangkaian foto pakaian Dedi Mulyadi *sign* yang dimaksud adalah hasil karya jurnalistik berbentuk foto jurnalistik, yakni sebagai berikut :

Merujuk syarat tanda dalam Pierce tersebut, bentuk dan warna pakaian pangsi yang dikenakan Dedi Mulyadi merupakan sebuah tanda yang bermakna (*Sign*). Pandangan ini mengingat bentuk dan warna pakaian pangsi sangat jelas dan dapat dipersepsi oleh panca indra dan perasaan. Selain itu, objek yang diwakili oleh bentuk dan warna pakaian pangsi ini sangat jelas, dilihat dari latarbelakang dan historisnya. Pada tataran ini bentuk fisik dan warna menjadi acuan utama dalam proses interpretasi terhadap pakaian pangsi.

Setidaknya ada dua aspek yang menjadi perhatian dalam menganalisis bentuk dan warna pakaian pangsi sebagai *sign. Pertama,* bentuk fisik pakaian pangsi. *Kedua,* aspek yang menjadi warna dasar dari pakaian pangsi. Kedua aspek inilah yang nantinya akan menggambarkan isi pesan dakwah dari pakaian pangsi yang dipakai Dedi Mulyadi.

***Object* dalam Pakaian Dedi Mulyadi**

Object adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera, bisa juga bersifat mental atau imajiner. *Object* dalam foto di atas memperlihatkan sosok Dedi Mulyadi sebagai seorang pemimpin daerah sedang memijat kaki seorang warganya. Dalam foto tersebut nampak keduanya terduduk di lantai tanpa berasalkan apapun. Ekspresi dari kedua *object* dalam foto tersebut memperlihatkan keakraban antara seorang pemimpin dengan rakyatnya. Dalam foto tersebut, Dedi Mulyadipun terlihat mengenakan pakaian khasnya, yaitu pangi hitam lengkap dengan ikat kepala warna putihnya.

Pakaian pangsi secara umum sangat beragam, dengan banyaknya modifikasi yang dilakukan pada beberapa bagian. Dalam analisis ini pakaian pangsi dipetakan berdasarkan bentuk dan warnanya, pertama pangsi berwarna hitam dan pangsi warna putih.

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Warna juga berkaitan langsung dengan perasaan, karena itu warna menjadi unsur yang sangat penting, salah satunya dalam pakaian. Warna juga dapat mewakili ungkapan perasaan seseorang. Penggunaan warna berarti mengkomunikasikan kepada pihak lain dengan memasukkan unsur warna sebagai sarana berekspresi. Warna juga merupakan unsur yang dapat memberi kesan secara menyeluruh pada suatu bentuk.

Pemberian warna dalam suatu penciptaan memberi keindahan dan makna tertentu pada karya seni tersebut. Hermawati, mengemukakan beberapa fungsi dan kegunaan warna sebagai berikut:

a. Fungsi Estetis

   Secara umum telah diketahui bahwa warna memiliki kekuatan untuk membangkitkan rasa keindahan, ialah memberikan pengalaman keindahan pengaruh warna pada rasa keindahan kita namakan fungsi estetis dari warna.

b. Fungsi Isyarat

   Di antara warna-warna itu ada beberapa yang berdiri sendiri atau dikombimbinasikan dengan warna lain, dengan kuat menarik perhatian dan minat. Warna merah misalnya dengan mudah menarik perhatian pemglihatan dan hijau yang kuat menunjukkan keamanan pengaruh dari warna ini dinamakan tugas isyarat.

c. Fungsi Psikologis

   Telah pula diketahui bahwa warna dapat memberikan pengaruh tertentu pada perangai manusia, perasaan manusia dan perikehidupan jiwa manusia.

Interpretasi dalam Pakaian Dedi Mulyadi

Interpretasi dalam semiotika Sanders Pierce adalah upaya pemaknaan terhadap suatu tanda. Proses interpretasi menjadi penting mengingat manusia senantiasa

memberikan makna pada realitas yang ditemuianya. Menurut Pierce, tanda merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang menjadi acuannya. Dalam konteks pakaian Dedi Mulyadi, penafsiran terhadap pakaian dilakukan dengan memperhatikan sosok pribadi Dedi, latar belakng dan lingkungan sosialnya.

Pakaian Dedi Mulyadi diperngaruhi oleh latar belakang kehidupan dan budayanya. Pengaruh ini terlihat jelas dari dominasinya sebagai kepala daerah yang mewajibkan anak buahnya memakai pakaian pangsi seperti pada foto di atas memperlihatkan Dedi Mulyadi bersama anak buahnya dan Ketua Umum Partai Perindo, Hari Tanoe berfoto bersama. Dalam foto ini terlihat jelas perbedaan pakaian yang dikenakan antara Dedi dan Hari Tanoe. Dedi menggunakan pakaian adat Sunda pangsi. Pun demikian dengan para anak buahnya. Suatu kebudayaan dapat dilihat dari cara berpakaian, dalam berpakaian memberikan pesan mengenai identitas diri dan nilai budaya yang dianut. Pakaian adat merupakan ciri yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keberadaan pakaian adat sekarang jarang dipergunakan, maka dari itu untuk menjaga pelestarian pakaian adat Sunda Dedi Mulyadi sebagai Bupati Kabupaten Purwakarta mengambil inisiatif dengan cara memakai kembali pakaian adat pada pegawai negeri sipil (PNS) dilingkungan Pemerintah Kabupaten Purwakarta dan dilingkungan pendidikan.

Pemakaian pakaian adat Sunda di Kabupaten Purwakarta dapat dikatakan memiliki dua sasaran yang pertama dipakai untuk para pegawai Pemerintah Kabupaten Purwakarta dan siswa sekolah. Untuk siswa lakil-aki memakai pangsi dan untuk siswa perempuan memakai kebaya. Pemakaian pakaian adat Sunda dilingkungan Pendidikan diberlakukan setiap hari rabu, menyesuaikan dengan program dari Provinsi di mana hari rabu dijadikan hari budaya daerah, di Kabupaten Purwakarta sendiri setiap hari memiliki konsep-konsep sendiri dimana hari rabu bertemakan konsep cinta budaya lokal. Pemakaian adat Sunda tersebut pada dasanya diterapkan pada semua jenjang pendidikan, baik pada tingkat pendidikan dasar ataupun pada tingkat pendidikan menengah. Pada saat ini dapat dikatakan 80% untuk tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) sudah menggunakan pakaian adat tersebut, sedangkan pada jenjang pendidikan menengah sudah mulai ada yang menggunakannya.

Di lingkungan Pendidikan Purwakarta sedang mengenalkan nilai budaya lokal dengan cara budayakan kampret sejak dini, sebagimana hari rabu dijadikan hari khusus Sunda, begitupun juga dengan mata pelajarannya khusus materi kebudayaan. Di kabupaten Purwakarta setiap hari memiliki tema diantaranya, hari senin dijadikan hari kebangsaan, hari selasa hari perubahan dan ekspresi, hari rabu hari kebudayaan, hari kamis hari keindahan atau hari estetika, dan hari jumat hari kemuliaan.

Adapun sifat dari kebijakan pemakaian pakaian adat Sunda di lingkungan Pendidikan masih anjuran atau ajakan dan belum mewajibkannya, sehingga belum ada perda atau aturan- turan lain. Pada tahapan sekarang baru tahap pengenalan kepada semua lapisan masyarakat Kabupaten Purwakarta. Penerapan pakaian adat Sunda di

lingkungan pendidikan baru dilaksanakan pada ajaran baru tahun 2012/2013. Sehingga tidak menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat karena sifatnya belum diwajibkan**.** Rencananya pemerintah mau mengagarkan biaya pakaian adat untuk para siswa, tetapi rencana tersebut tidak terlaksana dengan berbagai pertimbangan. Akhirnya tidak ada anggaran pemerintah untuk pakaian adat, tetapi yang patut disyukuri saat ini masyarakat sudah menyadari bahwa kita hidup di Jawa Barat yang berbudaya Sunda, sehingga masyarakat tidak merasa keberatan dengan adanya himbuan berpakaian adat.

Pemakaian pakaian adat Sunda tidak menimbulkan pro dan kontra di lingkungan pegawai pemda, karena Bupati sendiri tidak secara langsung mewajibkan pakaian Sunda tersebut. Tetapi memalui pendekatan terlebih dahulu, salah satunya melalui seni budaya atau serangkaian acara pada perayaan hari jati Kabupaten Purwakarta. Pada tahun 2011 Purwakarta memperoleh penghargaan rekor muri atas penyajian tumpeng terbanyak, pada saat itu bupati melihat kurang pantas kalau membawa tumpeng tanpa memakai pakaian adat Sunda, karena tumpeng merupakan salah satu makanan tradisonal Sunda. Sehingga dengan berjalannya waktu para pegawai mengenakan pakaian adat Sunda. Pakaian adat Sunda diwajibkan setiap ada acara festival budaya, penerimaan tamu, rapat DPRD, sidang paripurna, rapat kepala desa, dan setiap acara-acara pemda yang dilaksanakan oleh Pemerintah.

Di Kabupaten Purwakarta khusus pegawai pemerintahan setiap hari ada aturan pakaian yang dikenakan ini dapat dilihat dengan adanya Peraturan Bupati No. 70 Tahun 2012 tentang pakaian dinas pegawai di lingkungan pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Di dalam peraturan bupati ini mengatur ragam berpakaian setiap harinya yaitu setiap hari Senin pakaian dinas harian (PDH), kemudian hari Selasa dan Rabu menggunakkan pakaian khas daerah lalu hari kamis dan jumat menggunakan PDH Batik. Selanjutnya dijelaskan dalam peraturan bupati No. 70 mengenai pakaian daerah terdapat pada pasal 8 yaitu PDH khas daerah terdiri dari pakaian pangsi/ kampret dan pakaian kebaya. Pakaian pangsi/ kampret digunakan oleh laki-laki terdiri dari kemeja lengan panjang warna hitam, celana panjang warna hitam, menggunakan iket, ikat pinggang, sandal/tarumpah, sepatu dan kaos kaki semua warna hitam. Selanjutnya untuk pakaian kebaya digunakan oleh perempuan terdiri dari baju kebaya bordir warna putih lengan panjang, kain sarung bermotif batik, sepatu menyesuaikan dan pakaian kebaya wanita berjilbab dan ibu hamil menyesuaikan, seperti yang terlihat pada foto di atas bagaimana para pegawai negeri sipil memakai pangsi dan kebaya sebagai salah satu bentuk pelestarian nilai keSundaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakatnya.

Dalam pakaian adat Sunda terdapat nilai-nilai yang luas, pakai tersebut tidak hanya bernilai fungsi untuk menutupi anggota badan, juga memiliki nilai edukasi yaitu dengan cara berpakaian adat diharapkan dapat mengetahui bahwa kebudayaan masa lalunya. Di ajarkannya pendidikan budaya sejak kecil diharapkan disuatu hari nanti memiliki akar kebudayaan yang kuat yang dipegang oleh masyarakat.

Dedi Mulyadi menjelaskan dalam pakaian adat Sunda mengandung nilai filisofis yang tinggi. Misalnya dalam pangsi melambangkan cuaca di Jawa Barat. Pangsi sendiri terdapat dua warna yaitu hitam dan putih, biasanya pangsi berwarna hitam dipakai ketika musim penghujan dan pangsi berwarna putih dipakai pada musim kemarau. Ini melambangkan kekauatan bekerja keras dalam dalam musim hujan ataupun musim kemarau. Kemudian dalam Samping Jangkung yang biasa dipakai oleh ibu-ibu terdahulu memiliki nilaikerja keras, gesit, cepat, dan kuat. Sedangkan dalam Gelung Jucung merupakan gaya rambut ibu-ibu Sunda melambangkan kerja keras, ulet, dan kuat. Maka dari itu, Kabuapten Purwakarta diharapkan menjadi daerah yang menghasilkan karyakarya yang berbasis kebudayaan dan keraifan lokal masayarakat. Sehingga Kabupaten Purwakarta menjadi daerah yang kuat akan sandaran budayanya, diperlihatkan dalam pakaiannya, makanannya, dan hubungan kemanusiaanya sebagaimana visi dari Kabupaten Purwakarta yaitu Purwakarta Berkarakter.

Kebiasaan Dedi memakai pakaian pangsi yang kemudian ditularkan kepada semua pegawai di lingkungan pemerintah Kabupaten Purwakarta dan anak-anak sekolah tak lepas dari keyakinan yang dianut oleh Dedi Mulyadi sebagai seorang Muslim. Pada tataran ini, kelayakan pakaian diukur berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu tidak heran jika kemudian muncul berbagai upaya dari Dedi Mulyadi untuk menyelaraskan antara budaya dengan ajaran Islam. Realitas ini menunjukkan bahwa Islam sangat erat dalam kehidupan Dedi Mulyadi.

Kondisi ini menjadi Islam tidak hanya sebagai doktrin agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur tata hubungan manusia secara horizontal. Tidak hanya itu, Islam juga menjadi penopang utama eksistensi suatu budaya, oleh sebab itu wajar jika kemudian pakaian pangsi yang merupakan produk budaya dapat diterima karena tidak bertentangan dengan agama.

Peran agama sebagai penopang eksistensi budaya merupakan suatu keniscayaan. Menurut Agung Setiawan, pada satu sisi agama dapat menjadi sumber moral dan etika sekaligus bersifat absolute. Namun di sisi lain, agama dapat menjadi sistem kebudayaan, yaitu ketika wahyu direspon manusia dan mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan sistem kognisi manusia. Dalam konteks tersebut agama kemudian menjadi sebuah gejala kebudayaan, pada giliran selanjutnya sebagai sistem kebudayaan agama menjadi penopang utama dan kekuatan mobilisasi budaya dalam suatu masyarakat.

Kebiasaan Dedi Mulyadi memakai pakaian pangsi dalam kesehariannya menunjukan bahwa makna yang terkandung dalam pakaian pangsi bersumber dari ajaran Islam. Makna ini tidak hanya dari pakaian pangsinya saja, tetapi dari aspek lain yang terkait dengannya seperti warna, nilai budaya dalam proses pembuatan dan pola pada pakaian pangsi itu sendiri. Makna yang terkandung ini merupakan pesan, baik bagi si pemakainya, pembuat maupun masyarakat yang memiliki baju pangsi. Merujuk pada pendapat Endang Saifudin Anshari yang menyatakan bahwa pesan dakwah pada

dsaarnya adalah ajaran Islam. Pesan yang terkandung dalam pakaian pangsi dapat dikatakan sebagai pesan dakwah karena berisi ajaran Islam.

Pesan Dakwah dari Pakaian Dedi Mulyadi

Pesan merupakan unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, dakwah tidak akan berarti. Pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan dalam dakwah. Menurut Mohammad Ali Aziz, pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideology dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.

Setidaknya ada tiga aspek yang harus diperhatikan berkaitan dengan pesan dakwah. *Pertama,* pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bahasa. Pada tataran ini terdapat dua aspek yaitu isi pesan dan lambang pesan. *Kedua,* pesan dakwah terkait dengan makna yang dipersepsi atau diterima sesorang. Makna merupakan hasil yang ditimbulkan dari kerja sama atau sumber dengan penerima pesan.

Pemahaman terhadap pemaknaan pesan oleh penerima pesan akan memaksimalkan pengelolaan pesan baik verbal maupun non verbal. *Ketiga,* penerimaan pesan yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki potensi untuk dimaknai dan difahami secara berbeda. Meskipun begitu, ada kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima pesan yang memungkinkan proses dakwah dapat terjadi.

Pesan Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab yang dapat diartikan sebagai ikatan, kepercayaan, keyakinan dan keimanan. Merujuk pada pendapat tersebut, ruang lingkup pesan akidah adalah pada tataran keimanan dan ketauhidan Allah SWT. Pesan akidah juga sering dispesifikasikan pada rukun iman.

Pakaian adalah konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri dalam lingkup sosial dan pergaulan. Pakaian juga menjadi alat komunikasi, pakaian dapat mencitrakan sesuatu dan nilai dibaliknya. Pakaian merupakan benda paling tidak netral, karena hanya dari pakaian seseorang bisa dibedakan pangkat, jabatan, jenis kelamin dan identitasnya.

Dilihat dari bentuk dan modelnya, pakaian jenis pangsi Sunda yang kerap dipakai Dedi Mulyadi dan diikuti oleh pegawainya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Purwakarta mencerminkan kesederhanaan sesuai dengan riwayat dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda: "Barang siapa yang memakai pakaian kemashuran di dunia, maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dinyalakan untuknya api neraka. (HR Abu Daud).

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan dan melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Prinsip berpakaian dalam Islam dikenakan oleh seseorang sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, kerena itu berpakaian bagi orang muslim maupun muslimah memiliki nilai ibadah. Oleh karena demikian dalam berpakaian seseorang harus mengikuti aturan yang ditetapkan Allah dalam Al Qur'an, sebab kepribadian seorang dapat tercermin dari pakaiannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Araf ayat 26 yang artinya:

> "Wahai anak cucu Adam!Susungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagaimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalui ingat". (QS. Al-A'raf, ayat 26).

Ayat ini memberi acuan cara berpakaian sebagaimana dituntut oleh sifat takwa, yaitu untuk menutup aurat dan berpakaian rapi, sehingga tampak simpati dan berwibawa serta anggun dipandangnya. Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu tampil rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Artinya, orang beriman akan selalu menjaga kerapian dan kebersihan kapan dan di mana dia berada. Semakin tinggi iman seseorang maka dia akan semakin menjaga kebersihan dan kerapian tersebut.

Pesan Syariat

Syariat dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh setiap muslim guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Masyur Amin, Syariat adalah sistem aturan yang dibuat oleh Allah SWT untuk manusia baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Sedangkan menurut Endang Saifudin Anshari, syariat Islam adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

Merujuk pendapat di atas, ruang lingkup pesan syariat dalam dakwah dibagi menjadi dua yaitu aturan tentang ibadah dan muamalah. Ibadah secara spesifik terangkum salam rukun Islam, sedangkan muamalah terkait erat dengan aturan dalam aspek kehidupan manusia.

Model dan bentuk dari pakaian pangsi Dedi Mulyadi menyiratkan pesan syariat. Dilihat dari modelnya, baik salontreng maupung pangsi mengarah pada pesan syariat yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai berikut:

a. Harus memperhatikan syarat-syarat pakaian yang Islami, yaitu yang dapat menutupi aurat, terutama wanita
b. Pakailah pakaian yang bersih dan rapi, sehingga tidak terkesan kumal dan dekil, yang akan berpengaruh terhadap pergaulan dengan sesama
c. Hendaklah mendahulukan anggota badan yang sebelah kanan, baru kemudian

sebelah kiri

d. Tidak menyerupai pakaian wanita bagi laki-laki, atau pakaian laki-laki bagi wanita
e. Tidak meyerupai pakaian Pendeta Yahudi atau Nasrani, dan atau melambangkan pakaian kebesaran agama lain.
f. Tidak terlalu ketat dan transparan, sehingga terkesan ingin memperlihatkan lekuk tubuhnya atau mempertontonkan kelembutan kulitnya.
g. Tidak terlalu berlebihan atau sengaja melebihkan lebar kainnya, sehingga terkesan berat dan rikuh menggunakannya, di samping bisa mengurangi nilai kepantasan dan keindahan pemakainya.

Pakaian merupakan salah satu nikmat dan penghormatan yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam. Barang siapa mensyukuri nikmat ini, maka dia telah berada dalam batas- batas aturan yang diperbolehkan kepadanya. Hukum berpakaian ada tiga yaitu wajib, sunnah dan haram. Hukumnya wajib jika untuk menutupi aurat, hukumnya sunnah jika dengan berpakaian itu menjadikannya lebih menarik dan indah dan haram hukumnya karena ada larangan dari Rasulullah. Pakaian ada dua macam, yaitu pakaian khusus perempuan dan pakaian khusus laki-laki. Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam mengenakan pakaian bagi perempuan, yaitu:

a. Menutupi seluruh anggota tubuh kecuali bagian-bagian tertentu yang boleh diperlihatkan.
b. Pakaian itu tidak menjadi fitnah pada dirinya.
c. Pakaian itu tebal dan tidak transparan sehingga bagian dalam tubuh tidak terlihat.
d. Pakaian tersebut tidak ketat atau sempit sehingga tidak membentuk lekukan-lekukan tubuh yang dapat menimbulkan daya rangsang.
e. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
f. Tidak terlalu berlebihan atau mewah.
g. Hendaknya panjang pakaian tidak melebihi kedua mata kaki.

Dengan demikian, kajian konsep pakaian Dedi Mulyadi dapat dikatakan didasarkan pada tata aturan pakaian menurut Islam. Karena sejatinya Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga martabatnya dengan sebaik-baiknya, yaitu salah satunya dengan berpakaian.

Pesan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat, kata tersebut mengandung penyesuaian arti dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, penciptaan, dan berhubungan erat dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, serta berhubungan dengan kata makhluk

sebagai sesuatu yang diciptakan. Sinonim kata akhlak adalah etika dan moral. Soegardo Poewarkawartja, mengartikan akhlak sebagai budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap manusia. Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah suatu yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan, mudah, tanpa rekayasa, dan paksaan. Pesan-pesan akhlak berkaitan dengan aktualisasi dan penyempurnaan iman seorang muslim. Akhlak mulia menjadi hal yang sangat penting dalam tata hubungan nilai antar sesama manusia. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus kedunia ini, juga dalam rangka memperbaiki akhlak dan sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Akhlak dalam Islam memiliki tujuan untuk kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat karena memuat tentang bagaimana muslim berakhlak, baik itu dalam konteks dengan sang pencipta, masyarakat, dirinya sendiri, dan keluarga.

Islam membawa ajaran yang bersifat universal, lengkap, dan sempurna. Islam merupakan petunjuk kepada jalan yang lurus dan benar bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Islam, Al-Quran dan As-Sunnah merupakan landasan dan pedoman hidup yang mengatur segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam cara berpakaian. Sebab, dari pakaian dapat menunjukan nilai baik dan buruknya seseorang.

Salontreng dan pangsi Sunda yang dipakai Dedi Mulyadi menunjukan akhlak yang baik, karena dari bentuk dan modelnya yang sopan dan tidak berlebih-lebihan, sehingga mencerminkan kepribadian yang baik seorang muslim sejati, sesuai dengan ajaran Islam.

Pesan dari pakaian Dedi Mulyadi warna Hitam

Secara spesifik pakaian pangsi Dedi Mulyadi dapat diklasifikasikan menjadi dua warna hitam dan putih. Makna dari kedua warna pakaian pangsi Dedi Mulyadi ini diartikan sebagai perjalanan kehidupan manusia disimbolkan dengan warna itu. Ada baik ada jelek, ada siang ada malam, ada langit ada bumi, ada kehidupan juga ada kematian. Di dalam Islam, ka'bah disimbolkan dengan warna kain penutup hitam dan gamis disimbolkan dengan warna putih.

Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat tertentu untuk mengidentifikasikan berbagai objek. Jika kita memikirkan warna objek sekeliling, kita dapat melihat betapa nuansa warna sangat beraneka ragam. Segala sesuatu baik hidup maupun mati memiliki warna.

Warna berperan penting dalam komunikasi manusia dengan dunia luar, termasuk dalam pakaian warnapun memiliki fungsi dan arti yang memberikan pesan tertentu. Misalnya Dedi Mulyadi yang kerap mengenakan pangsi berwarna hitam diidentikan masyarakat dengan hal negatif seperti syrik dan musyrik. Padahal, dalam hadist dari Amr bin Harits dia berkata: "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di atas mimbar dan di atas kepala beliau ada sorban hitam yang kedua ujung sorban tersebut beliau julurkan di antara kedua pundak beliau." (HR. Muslim).

Dalam riwayat Muslim, juga dari Jabir bin Abdillah sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam : "Beliau memasuki kota Makkah dan diatas kepala beliau ada sorban hitam."(HR. Muslim)

Di dalam hadits Jabir tidak disebutkan ada bagian sorban yang menjulur di antara kedua pundak beliau. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kedua ujung dari sorban beliau tidak selalu beliau julurkan di antara kedua pundak beliau.

Pesan dari pakaian Dedi Mulyadi warna Putih

Warna pakaian yang dianjurkan untuk laki-laki adalah warna putih. Tentang hal ini terdapat hadits dari Ibnu Abbas, Rasulullahshallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kenakanlah pakaian yang berwarna putih, karena itu adalah sebaik-baik pakaian kalian dan jadikanlah kain berwarna putih sebagai kain kafan kalian." (HR. Ahmad, Abu Daud).

Dari Samurah bin Jundab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kenakanlah pakaian berwarna putih karena itu lebih bersih dan lebih baik dan gunakanlah sebagai kain kafan kalian."(HR.Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Tentang hadits di atas Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin mengatakan bahwa pakaian berwarna putih lebih baik dari warna lainnya karena dua aspek. *Pertama*, warna putih lebih terang dan nampak bercahaya. Sedangkan aspek yang kedua jika kain tersebut terkena sedikit kotoran saja maka orang yang mengenakannya akan segera mencucinya. Sedangkan pakaian yang berwarna selain putih maka boleh jadi menjadi sarang berbagai kotoran dan orang yang memakainya tidak menyadarinya sehingga tidak segera mencucinya. Andai jika sudah dicuci orang tersebut belum tahu secara pasti apakah kain tersebut telah benar-benar bersih ataukah tidak.

Dengan pertimbangan ini Nabi memerintahkan agar kaum laki-laki memakai kain berwarna putih. Kain putih disini mencakup kemeja, sarung ataupun celana. Seluruhnya dianjurkan berwarna putih karena itulah yang lebih utama. Meskipun mengenakan warna yang lainnya juga tidak dilarang. Asalkan warna tersebut bukan warna khas pakaian perempuan. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan. Demikian pula dengan syarat bukan berwarna merah polos karena nabi melarang warna merah polos sebagai warna pakaian laki-laki.Namun jika warana merah tersebut bercampur warna putih maka tidaklah mengapa.

Dari berbagai temuan dan kajian yang telah dionfirmasi dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam pakaian Dedi Mulyadi merupakan cerminan dari tiga unsur. *Pertama,* keindahan, sebagaimana ajaran Islam dan budaya Sunda yang menjunjung tinggi keindahan. *Kedua*, kesederhanaan, rendah diri dan menghargai perbedaan sesuai dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat Sunda di Purwakarta. *Ketiga,* identitas keislaman. Unsur ketiga ini merupakan hasil akulturasi dari ajaran Islam dengan budaya Sunda yang menghasilkan identitas baru. Wajar jika kemudian pakaian pangsi yang dipakai Dedi Mulyadi dan masyarakat Purwakarta berbeda dengan pangsi dari daerah lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pakaian pangsi yang dipakai Dedi Mulyadi mengandung makna filosofi yang dalam berkaitan dengan ajaran Islam dan nilai budaya Sunda. Setidaknya ada tiga unsur yang menjadi nilai dakwah dalam pakaian pangsi yang dipakai Dedi Mulyadi. *Pertama,* keindahan, sebagaimana ajaran Islam dan budaya Sunda yang menjunjung tinggi keindahan. *Kedua*, kesederhanaan, rendah diri dan menghargai perbedaan sesuai dengan realitas kehidupan dan budaya masyarakat Sunda di Purwakarta. *Ketiga,* identitas keislaman. Unsur ketiga ini merupakan hasil akulturasi dari ajaran Islam dengan budaya Sunda yang menghasilkan identitas baru. Ketiga unsur tersebut membuktikan bahwa dakwah pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui kebiasaan pemimpinnya dalam pakaian yang mengandung kearifan lokal suatu masyarakat.

Melalui kebiasaan itu memungkinkan pesan-pesan dakwah tidak hanya tersampaikan dengan baik, tapi juga akan lebih membekas sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian pesan melalui pakaian merupakan bentuk upaya dakwah alternatif melalui kearifan lokal yang dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Azis Muhammad. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktek.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Asep Syamsul Romli M. *Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola Media Online.* Bandung: Nuansa Cendikia.2012.

Audy Mirza Alwi. *Foto Jurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Abdul Basit. *Filsafat Dakwah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

A. Siregar, dkk., *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa.* Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Asmuni Sukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

A.M Saifudin. *Ada Hari Esok: Refleksi Sosial, Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas.* Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995.

A. Markama. *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-Quran,* Jurnal Studia Islamika, Vol. 11 No. 1 tahun 2014.

A. Rafik. *Al-Quran dan Komunikasi, Jurnal Al-Muttaqin.* Vol 2 No 1 tahun 2016

Atok Sugiarto. *Fotobiografi Kartono Riyadi: Pendobrak Fotografi Junalistik Indonesia Modern.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.

Alo Liliweri. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Benny H. Hoed. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya.* Jakarta: Komunitas Bambu, 2011. Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory*.

Berrger, Arthur. *Teknik-teknik Analisis Media Second Edition.* Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2000.

Bambang Mudjianto dan Emilsyah Nur. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi.* Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa, Vol 1 tahun 2013.

C.R Kothari. *Research Methodology: Methods and Techneques.* New Delhi: New Age International Publisher, 2004.

Dewi Sadiah. *Metode Penelitian Dakwah: Pengantar Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung: Remaha Rosdakarya, 2015.

Dadan Rusmana. *Filasafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekontruksi Praktis.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.